

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

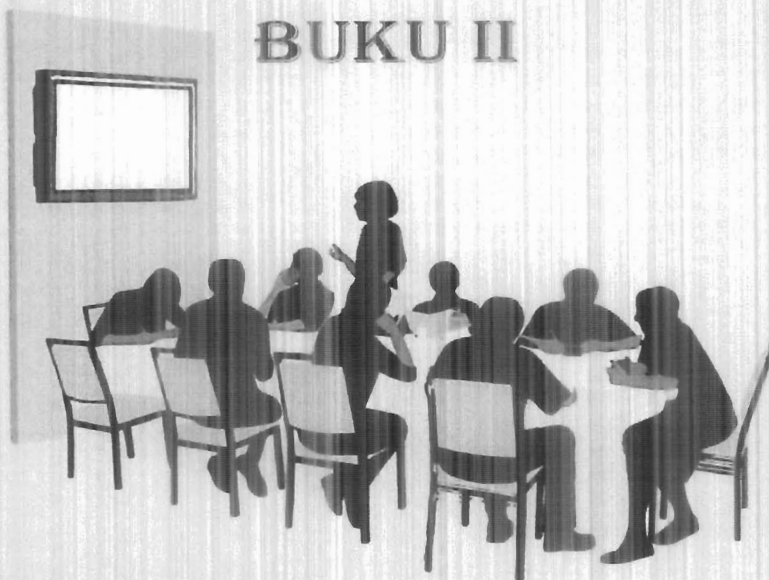
Tema:

"Standarisasi KKNI

**Program Studi Manajemen / Administrasi Pendidikan
Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah
dan Pengawas di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"**

Bengkulu, 12 November 2016

BUKU II



Penyelenggara:



PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN FKIP UNIVERSITAS BENGKULU

Bekerjasama Dengan

ASOSIASI PENGELOLA PROGRAM STUDI MANAJEMEN/
ADMINISTRASI PENDIDIKAN INDONESIA (APMAPI)

Bengkulu, 2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

Tema :

“Standarisasi KJNI Program Studi
Manajemen / Administrasi Pendidikan
Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi
Kepala Sekolah dan Pengawas
di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”

Tempat : Hotel Santika Bengkulu

Tanggal : 12 November 2016

Dewan Pakar :

- Prof. Dr. Sudarwan Danim (*Universitas Bengkulu / Dekan FKIP*)
- Prof. Dr. Saud Udin Syaifuddin Saud, M.Ed.
(*Universitas Pendidikan Indonesia / Ketua APMAPI*)
- Prof. Dr. Rohiat, M.Pd. (*FKIP Universitas Bengkulu / Ketua Panitia*)
- Dr. Imron Arifin, M.Pd. (*Universitas Negeri Malang / Sekretaris APMAPI*)

Editor Pelaksana :

Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko
M. Lutfi Firdaus, M.Sc., Ph.D.
Prof. Dr. WahyuWidada, M.Pd.
Syailindra, S.Pd.,M.Pd.

Penyelenggara :

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FKIP UNIVERSITAS BENGKULU

Bekerjasama Dengan

ASOSIASI PENGELOLA PROGRAM STUDI MANAJEMEN /
ADMINISTRASI PENDIDIKAN INDONESIA (APMAPI)

**Perpustakaan Nasional
Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Universitas Bengkulu. 2016. PROSIDING SEMINAR NASION.
Tema: "Standarisasi KKNI Program Studi Manajemen / Adm
Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah da
Masyarakat Ekonomi ASEAN". Bengkulu : Program StudiAd
FKIP Universitas Bengkulu Bekerjasama Dengan APMAPI

ISBN : 978-602-8043-59-5

Editor :

Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko
M. Lutfi Firdaus, M.Sc, Ph.D.
Prof. Dr. Wahyu Widada, M.Pd.
Syailindra, S.Pd. M.Pd.

Desain Sampul : RNS & Shany

Tata Letak : Shany

Cetakan I : November 2016

Penerbit :

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FKIP UNIVERSITAS BENGKULU

Bekerjasama Dengan

ASOSIASI PENGELOLA PROGRAM STUDI MANAJEMEN /
ADMINISTRASI PENDIDIKAN INDONESIA (APMAPI)

UU RI No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Undang undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

Hak Cipta adalah hak eksklusif bagi Pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak
untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat
(2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit
atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima r

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum
pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana
dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

394	KEPEMIMPINAN AUTHENTIK KEPALA SEKOLAH UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN AKADEMIK <i>Aan Komariah</i>	443
398		
404	PENGEMBANGAN MODEL PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIPLE-INTELLIGENCE <i>abd. Kadim Masaong, Asrin, Syukri Katili</i>	448
408	MENGELOLA PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH PESANTREN <i>Hadiyanto</i>	454
413	ANALISIS PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2008 TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN MADRASAH ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN <i>Yulia Tri Samiha dan Muhammad Haikal Dhafier</i>	462
417	ANALISIS KOMPETENSI PENGAWAS SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA <i>Riesna Elly Rozaria Kobie, Abd. Kadim Masaong, Arfan Arsyad</i>	468
421	KENDALA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR DAN ALTERNATIF SOLUSINYA <i>C. Indah Nartani, Rosidah Aliim Hidayat, dan Yohana Sumiyati</i>	474
422	ANALISIS KEBUTUHAN DAN SEBARAN GURU KIMIA DI KABUPATEN KEPAHANG <i>Dewi Handayani</i>	478
423	REFLEKSI PENERAPAN SIKLUS PENINGKATAN MUTU PENYELENGGARAAN UNIVERSITAS NEGERI MEDAN <i>Darwin</i>	485
424	STRATEGI PENGEMBANGAN MANAJEMEN SEKOLAH UNGGUL BERBASIS SEMBILAN KECERDASAN (Multisitus Pada Tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Palembang) <i>Edi Harapan</i>	489
425	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH RUMPUN READING COMPREHENSION DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA TEKS BERBAHASA INGGRIS MELALUI STRATEGI SPEED READING <i>Enco Mulyasa dan M. Andriana Gaffar</i>	496
426	KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN HUMANISTIK PADA ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN <i>Imron Arifin</i>	506
427	HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN EFIKASI DIRI DENGAN KOMITMEN TERHADAP PROFESI Studi pada Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bogor (Penelitian Metode Kombinasi Sequential Explanatory Design) <i>Karantiano Sadasa Putra dan Opik Ahmad Taupik</i>	514
428	PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN TEKNIK PENILAIAN KIRKPATRIK DALAM PERKULIAHAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN (Studi Kasus Pada Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Bengkulu) <i>Manap Somantri</i>	527

MENGELOLA PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH PESANTREN

Hadiyanto

Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
Email: hadiyanto@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan kajian klasik seiring dengan perilaku menyimpang sebagian manusia yang tidak mematuhi nilai, norma, aturan, budaya, dan tata nilai agama. Pemerintah Indonesia pada tahun 2016 menekankan pentingnya revolusi mental karena belakangan ini cukup marak terjadi perilaku-perilaku yang tidak berkarakter seperti nyontek, plagiarism, tawuran antar peserta didik dan penyalahgunaan penggunaan Narkoba. Sekolah pesantren merupakan perpaduan keunggulan lembaga pendidikan formal dan non formal dapat mengambil peran untuk membuat agar peserta didik atau santrinya lebih berkarakter berbasis agama sehingga mereka tidak berperilaku menyimpang. Kepala sekolah sebagai manajer satuan pendidikan dan kyai atau ustadz sebagai pimpinan pesantren mempunyai peran kolaboratif yang sangat tinggi untuk memfasilitasi agar pendidikan karakter di sekolah pesantren dapat lebih efektif mencapai tujuan. Tujuh belas nilai-nilai karakter yang terbentuk dari pesantren menjadi andalan bagi sekolah pesantren untuk membentuk peserta didik atau santri menjadi lulusan yang berkarakter sekaligus melaksanakan amalan-amalan yang religius.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, akhlak mulia, manajemen sekolah, kepala sekolah, kyai, ustadz, pesantren.

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter adalah amanat Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah Indonesia telah berupaya untuk membuat agar penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih bernilai moral, demokratis, efektif dan efisien. Upaya tersebut dilakukan dengan memperbaharui dan melengkapi peraturan perundangan pendidikan, memperbaharui kurikulum, menyempurnakan kelengkapan dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan, serta meningkatkan pembiayaan pendidikan.

Di balik upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh pemerintah tersebut, masih saja dijumpai kendala-kendala tingkah laku peserta didik, guru, kepala sekolah, dosen atau masyarakat yang dapat mencoreng nama baik upaya peningkatan mutu pendidikan. Kendala-kendala itu seperti sering dijumpai tawuran pelajar (Sindonews.com, Sabtu, 29 Oktober 2016), menyontek saat ujian, plagiarism (Suara Pembaruan, Jumat, 15 Juli 2016), atau penyalahgunaan Narkoba (Republika, Senin, 11 April 2016).



Tawuran di kalangan pelajar

Lickona (2015) menyebutkan temuan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Jellison menunjukkan: 1) 41% responden pernah mengendarai mobil dalam keadaan mabuk atau sedang dalam pengaruh narkoba, 2) 33% pernah menipu sahabat dekat, dan 3) 35% responden pernah menipu dalam membayar pajak. Sejalan dengan itu, Koesoema (2007) mengatakan perlunya pendidikan karakter untuk bangsa Indonesia sudah sangat mendesak karena alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi pada generasi sekarang ini dan generasi mudanya.

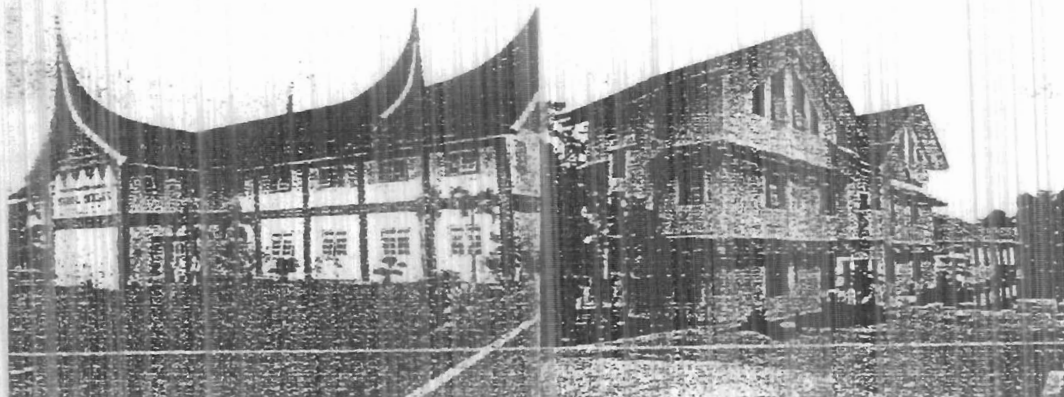
Kekhawatiran terhadap menurunnya moral yang baik ini sebenarnya juga telah dikemukakan oleh Vessel dan Huit (2005) sebagai berikut:

Moral character development has been a topic of concern for thousands of years. It was central to the development of American schooling, but lost favor in the middle of the 20th century. Over the last several decades there has been increased attention paid to the importance of moral character as central to the purpose of schooling.

Melihat gelagat yang demikian perlu diupayakan langkah-langkah yang lebih konkrit untuk meningkatkan proses pendidikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter untuk mengubah tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas.

Pendidikan karakter merupakan proses yang sangat penting bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menyentuh lebih banyak ranah afektif dibandingkan ranah kognitif maupun psikomotorik. Proses pendidikan pada ranah ini sangat penting karena telah diyakini bahwa keberhasilan kelak seseorang dalam kehidupannya bukan didominasi oleh ranah kognitif, justru oleh ranah-ranah yang lain.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter yang komprehensif, salah satu upaya yang telah dilakukan oleh para pendiri dan pengelola pendidikan adalah melalui sekolah pesantren, yaitu sekolah formal yang sekaligus dilengkapi dengan asrama peserta didik dengan menggunakan sistem pendidikan non formal pesantren. Dengan kombinasi pendidikan formal dan non formal tersebut, pesantren yang dulu diidentikkan dengan proses pembelajaran di tempat yang kumuh, diikuti oleh anak keluarga miskin, dan hanya mendalami kitab-kitab kuning, saat ini telah berubah image-nya menjadi pendidikan yang bergengsi dan dilirik oleh keluarga muda yang agamis dari semua kelas, termasuk kelas menengah ke atas. Sebagai contoh, Pesantren Modern Nurul Ikhlas Padang Panjang menyelenggarakan pendidikan formal SMP Intensif dan Excellent, Madrasah Aliyah (Hadiyanto, 2014). Perguruan Arrisalah Padang Sumatera Barat menyelenggarakan pendidikan formal SMP dan Madrasah Aliyah (Hadiyanto, 2015). Kedua pesantren tersebut mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk mukim di asrama/pesantren di lokasi perguruan/sekolah. Dalam penerimaan peserta didik, kedua sekolah pesantren tersebut lebih awal daripada sekolah negeri. Pada saat sekolah negeri membuka pendaftaran peserta didik baru, kedua sekolah tersebut telah menutup pendaftarannya.



Sekolah Pesantren Nurul Ikhlas Padang Panjang, dan Arrisalah Padang

Sekolah pesantren ini memiliki ciri dan keunggulan antara lain pelaksanaan sistem yang berjenjang, program pendidikan yang didesain secara hirarkis dan sistematis, memiliki standarisasi pencapaian keberhasilan pendidikan, memiliki kurikulum yang dinamis dan fleksibel, memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan kualifikasi yang jelas. Sedangkan lembaga pesantren memiliki kiai/ustadz, santri, masjid, pondok (asrama) dan kitab kuning (kitab klasik). Beberapa keunggulan sistem pesantren adalah memiliki ciri yang menekankan pada aspek moralitas dan pembinaan kepribadian, kental dengan kultur kemandirian dan interaksi sosial dengan warga pesantren dan masyarakat sekitar, adanya keteladan dan panutan dari kyai yang bertindak sebagai manajer dan pengasuh (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kemenag, 2012). Dengan trend seperti itu, perlu diupayakan agar manajemen sekolah pesantren menjadi lebih efektif dan efisien, serta pendidikan karakter untuk para peserta didiknya menjadi lebih berhasil.

KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam pandangan Musfiroh (Direktorat Pembinaan SMP, 2011), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Chaplin's Dictionary of Psychology (dalam Dean Borgman) mendefinikan 'character' sebagai

A consistent and enduring property or quality by means of which a person, object, or event can be identified; the integration or synthesis of individual traits into a unity; the individual's personality considered from an ethical or moral point of view.

Dalam agama Islam, istilah yang digunakan untuk menunjuk 'karakter' adalah 'akhlak'. Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Nabi Muhammad saw. mengisyaratkan bahwa kehadirannya di bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Keharusan menjunjung tinggi akhla karimah lebih dipertegas dengan hadits yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal. Sabda Nabi Muhammad saw. menyebutkan:

جَيِّزُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya: "Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya (HR. al-Tirmidzi).

Hadits di atas menunjukkan bahwa akhlak Islam tidak lepas dari realitas hidup. Akhlak merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan Hadis.

Di samping itu, Allah menuntun manusia agar menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan yang terbaik yang harus dicontoh sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, seperti firman Allah swt.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا الْأَحْزَابُ: 21

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. al-Ahzab : 21).

Banyak contoh-contoh perilaku Nabi Muhammad yang dapat ditiru oleh manusia di dunia. Adapun akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw yang sangat populer dihapahmi dalam ajaran Islam ada empat, yaitu *sidiq* yang berarti jujur, amanah yang berarti dapat dipercaya dalam kata dan perbuatannya, *tabligh* yang berarti menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Allah (wahyu) kepada umat manusia, dan *fathonah* yang berarti cerdas atau pandai, sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya.

Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik, orang tua, sekolah dan masyarakat memegang peranan yang sangat penting. Pengertian pendidikan karakter menurut para ahli diantaranya menurut Vessels, G., & Huit, W. (2005) adalah:

Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share. It is the intentional, proactive effort by schools, districts, and states to instill in their students important core, ethical values such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self and others.

Menurut Elkind & Sweet (2004), seperti yang dikutip Direktorat Pembinaan SMP (2012), menyebutkan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

"character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within".

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Dengan dasar pengertian-pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter di sekolah adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pendidikan di sekolah harus diintegrasikan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Sumber-Sumber Karakter di Sekolah dan Pesantren

Seperti yang telah dipahami bahwa karakter adalah nilai-nilai yang diyakini oleh individu dan menjadi panutan dalam bertingkah laku. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter tersebut dapat berasal dari ajaran agama yang dianut, norma dan tatanan yang dianut masyarakat, adat istiadat, maupun ilmu pengetahuan. Lickona (2015) menyebutkan hubungan antara moralitas dan agama sebagai berikut:

1. Agama bagi kebanyakan orang merupakan suatu acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral;
2. Melalui pandangan agama secara umum, Tuhan adalah Maha Pemberi Pertolongan, yang Maha Tinggi, di mana makhluknya memiliki kewajiban untuk melakukan perbuatan baik seperti yang diperintahkanNya.
3. Para perintis negeri telah melihat adanya hubungan yang sangat dekat antara agama dengan hak-hak asasi manusia serta sistem pemerintahan demokrasi;
4. Kebanyakan para siswa dewasa ini acuh tak acuh terhadap peran agama dalam pembentukan moral dan pembangunan negeri.

Langkah-langkah dalam mendefinisikan moral secara rasional yang dapat diterima oleh semua pihak didasarkan pada prinsip klasik tentang ketuhanan, gagasan dari dasar hukum moral yang telah dibuktikan dalam berbagai penelitian psikologi.

Dalam rangka pendidikan karakter di sekolah, sebenarnya Standar Kompetensi Lulusan merupakan salah satu acuan karakter yang dapat digunakan sebagai sumber untuk melakukan pendidikan karakter melalui berbagai mata pelajaran dan proses pendidikan di sekolah. Sebagai contoh, Direktorat Pembinaan SMP (2011) melakukan pengelompokan karakter ke dalam lima kategori, yaitu:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan adalah religius yaitu suatu keadaan pada diri seseorang di mana pikiran, perkataan, dan perilaku atau tindakan seseorang selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agama. Karakter religius ini dapat dijabarkan lagi menjadi karakter yang lebih rinci, misalnya taat beribadah, senang bersewajab, berbakti kepada kedua orang tua, berpakaian menutup aurat, senantiasa berbicara menggunakan asma-asma Allah.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Nilai-nilai karakter dalam kelompok ini diantaranya: 1) Jujur, 2) Bertanggung jawab, 3) Bergaya hidup sehat, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Percaya Diri, 7) Berjiwa Wirausaha, 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, 9) Mandiri, 10) Ingin Tahu, 11) Cinta ilmu.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

Diantara nilai-nilai karakter pada kelompok ini adalah 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, 2) Patuh pada aturan-aturan sosial, 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain, 4) Santun, 5) Demokratis.

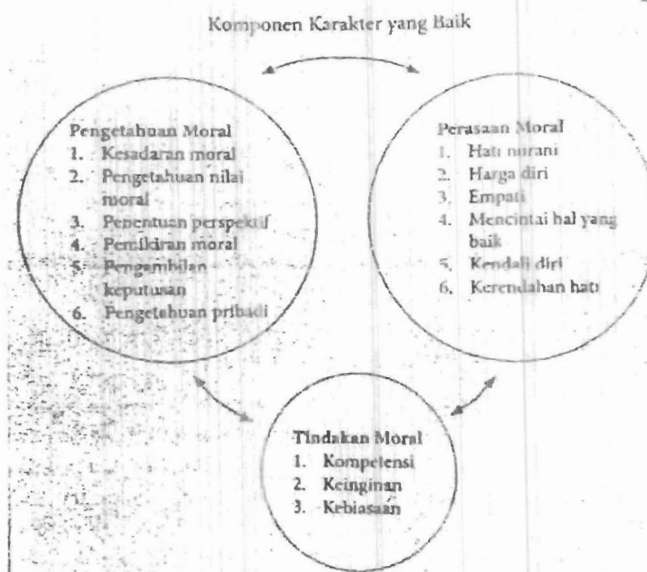
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Pedulih sosial dan lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Diantara nilai karakter dalam kelompok ini adalah: 1) Nasionalis, dan 2) Menghargai keberagaman.

Sementara itu, Lickona (2015) menyebutkan ada tiga komponen utama dalam karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan tindakan moral, seperti yang tertuang pada gambar berikut.



Gambar 01. Komponen Karakter yang Baik

Pendidikan di sekolah pesantren menjadi salah satu alternatif untuk membina peserta didik yang berakhlak mulia karena pendidikan di pesantren ini mampu menggabungkan keunggulan-keunggulan model pendidikan non formal di pesantren dengan pendidikan formal di lembaga persekolahan sebagai suatu kesatuan utuh yang membentuk kecerdasan peserta didik.

Di pesantren nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan kepada para santri atau peserta didiknya ke dalam proses pembelajaran atau proses pendidikan, menurut Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama (2012) adalah 1) Pendalaman Ilmu-ilmu Agama (تفقه في الدين), 2) Mondok (مقيم), 3) Kepatuhan (طاعة), 4) Keteladanan (أسوة حسنة), 5) Kesalehan (صالح), 6) Kemandirian (اعتماد على النفس), 7) Kedisiplinan (إنتظام), 8)

Kesederhanaan (زهد), 9) Toleransi (تسامح), 10) Qana'ah (قناعة), atau sikap menerima apa adanya dan merasa ikhlas dengan kondisi apapun yang dialami, 11) Rendah Hati (تواضع), 12) Ketabahan (صبر), 13) Kesetiakawanan/Tolong Menolong (أخوة / تعاون), 14) Ketulusan (إخلاص), 15) Istiqamah (استقامة), atau sikap dan perilaku yang konsisten (teguh pendirian) dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, 16) Kemasyarakatan (مجتمعية), 17) Kebersihan (نظافة/طهارة).

STRATEGI MENGELOLA PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH PESANTREN

Untuk membuat agar para peserta didik mempunyai perilaku berkarakter seperti yang diharapkan oleh sekolah ataupun pesantren, ada berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah. Tugas kepala sekolah, dan tentu saja bersama dengan kyai, pimpinan pesantren atau ustadz adalah memfasilitasi agar peserta didik maupun guru dan tenaga kependidikan lainnya dapat berperilaku yang berkarakter. Sebagai contoh, Lickona, Schaps and Lewis (2000) seperti yang dikutip oleh Vessel dan Huitt (2005) menyebutkan ada 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif, yang merupakan cara-cara untuk membuat karakter benar-benar menjadi bagian dari tingkah laku peserta didik, yaitu:

1. Promote core ethical values as the basis of good character.
2. Define character comprehensively to include thinking, feeling, and behavior.
3. Promote core values intentionally and proactively through all parts of school life.
4. Are caring communities.
5. Give students opportunities for moral action.
6. Have meaningful and challenging academic curriculums that respect learners.
7. Develop students' intrinsic motivation.
8. Have professionals who exemplify core values and maintain a moral community.
9. Require moral leadership from educators and students.
10. Recruit parents and community members as full partners.
11. Evaluate school character, student character, and adults as character educators.

Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas (2010) mengembangkan pendidikan karakter dengan istilah 'Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa'. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui proses: 1) pengembangan diri, 2) pengintegrasian dalam mata pelajaran, serta 3) budaya sekolah. Proses pengembangan diri dilaksanakan dengan: a) kegiatan rutin sekolah, b) kegiatan spontan, c) keteladanan, dan d) pengkondisian.

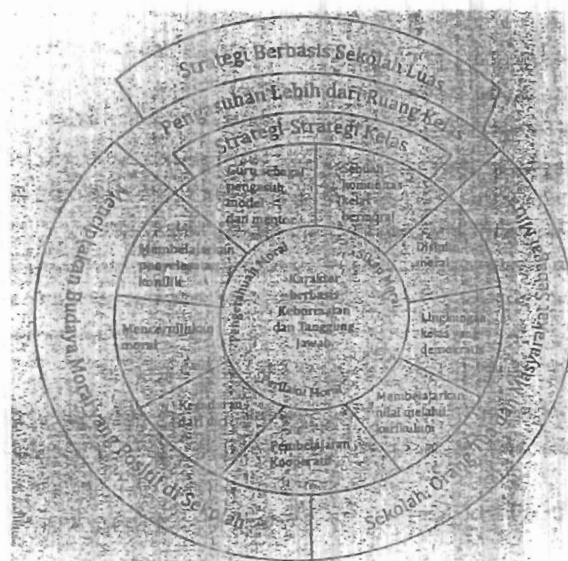
Sebagai salah satu strategi untuk merealisasikan konsep-konsep pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas, Direktorat Pembinaan SMP Ditjen Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011) mengembangkan Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui tiga strategi, yaitu 1) melalui proses pembelajaran di kelas, 2) melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan 3) melalui manajemen sekolah.

Dalam strategi pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran, artinya norma atau nilai-nilai karakter yang relevan pada setiap mata pelajaran dikembangkan, dieksplicitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran di kelas. Strategi berikutnya, pendidikan karakter diintegrasikan dengan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler ini merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat berkembang kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga dapat dilaksanakan melalui manajemen atau pengelolaan sekolah pesantren. Artinya pendidikan karakter harus terintegrasi dengan aspek-aspek dalam manajemen sekolah dan pesantren, seperti pengelolaan sarana dan prasarana, pendidik, ustadz dan tenaga kependidikan, pembiayaan, hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Dengan demikian, kepala sekolah dan/atau kyai harus menjadikan manajemen sekolah sebagai salah satu media yang efektif untuk pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah pesantren.

Integrasi Pendidikan Karakter di Sekolah Pesantren

Pendidikan karakter merupakan upaya yang komprehensif, tidak dapat dilakukan hanya melalui proses pembelajaran di kelas, atau hanya dengan written curriculum. Pendidikan karakter harus dilaksanakan melalui berbagai upaya dari segala aspek atau unsur yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Lickona (2015) menggambarkan pendekatan yang komprehensif untuk menanamkan nilai dan pendidikan karakter dalam gambar berikut.



Gambar 02. Pendekatan Komprehensif untuk Nilai dan Pendidikan Karakter

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dapat dilakukan dengan strategi yang lebih luas, tidak hanya di kelas dan sekolah, akan tetapi juga melibatkan orang tua, masyarakat sebagai mitra sekolah. Dalam kaitannya dengan pendidikan di sekolah pesantren, tentu ini dipahami sebagai seluruh sistem yang ada di sekolah pesantren tersebut.

Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam manajemen sekolah pesantren berarti melaksanakan proses manajemen dengan dijiwai oleh karakter-karakter terpuji yang dengan sengaja ditanamkan kepada peserta didik, serta maupun warga sekolah lainnya. Kepala sekolah dan/atau pimpinan pesantren harus mendisain pendidikan karakter melalui berbagai aspek manajemen sekolah seperti kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan, dan hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Di samping itu, karena manajemen merupakan suatu proses, maka kepala sekolah dan/atau pimpinan pesantren juga harus menanamkan nilai-nilai karakter pada proses manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Bagian berikut menguraikan secara singkat pelaksanaan pengelolaan masing-masing komponen pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter tersebut.

1. Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum adalah sumber muatan pendidikan karakter, karena nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dapat tersebar di berbagai mata pelajaran, dan lebih fokus lagi pada berbagai kompetensi dasar, metode, atau strategi pembelajaran di kelas maupun di pesantren. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru dapat secara jeli menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan topik atau pokok bahasan dan/atau seperti yang telah dituangkan dalam silabus dan RPP pada masing-masing mata pelajaran. Di samping itu, dalam proses pembelajaran di kelas, guru pun menjadi peran kunci sebagai pembina karakter peserta didik melalui keteladanan tingkah laku mereka dalam pembelajaran di kelas. Setiap topik dalam suatu mata pelajaran, para guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang paling relevan. Hal yang sama dapat dilakukan oleh para ustadz di pesantren dalam memberikan pelajaran kepada para santri. Dengan demikian, tidak ada suatu mata pelajaran yang bebas dari penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik atau santri.

Tugas kepala sekolah atau pimpinan pesantren adalah meyakinkan bahwa masing-masing guru atau ustadz telah melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik atau santrinya, mulai dari perencanaan pembelajaran (membuat silabus dan RPP), melaksanakan proses pembelajaran di kelas dan melaksanakan evaluasi pembelajaran berbasis pendidikan karakter dengan optimal.

2. Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam melaksanakan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan kepala sekolah atau pimpinan pesantren dapat melakukan pembinaan yang berkarakter, dimulai dari merencanakan ke giatan, mengarahkan, memimpin, mengawasi, mengevaluasi serta mensupervisi pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah dan pimpinan pesantren harus dapat menunjukkan keteladanan dalam banyak hal seperti saat beribadah, memimpin rapat, berkomunikasi dan bertutur kata, kedisiplinan. Kepemimpinan dan keteladanan kyai pada umumnya tidak pernah diragukan lagi, dan bahkan sebagian pendidik dan tenaga kependidikan tidak akan pernah membantah apa yang dikatakan kyai. Kata-kata bijak Ki Hajar Dewantara (1962): Ing Ngarso sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, harus dapat diwujudkan oleh kepala sekolah atau pimpinan pesantren.

3. Pengelolaan Peserta Didik

Dalam pembinaan peserta didik kepala sekolah dan/atau pimpinan pesantren diharapkan mampu menciptakan program-program atau kegiatan yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki bakat, minat, kompetensi dan mampu bersaing atau berprestasi di bidang akademik maupun non akademik secara maksimal.

Pembinaan nilai-nilai karakter peserta didik harus diintegrasikan ke dalam berbagai program atau kegiatan kesiswaan seperti pembiasaan beribadah setiap hari, peringatan hari-hari besar nasional, hari besar keagamaan, latihan kepemimpinan, Pramuka, Palang Merah Remaja, UKS, dan kegiatan lainnya yang dapat menyentuh karakter peserta didik baik dalam kegiatan sekolah maupun kehidupan keseharian di pesantren.

4. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Dalam mengintegrasikan program dan kegiatan yang berisi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, maka pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan dan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah pesantren. Sekolah pesantren perlu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sehingga pembentukan nilai-nilai karakter pada perilaku keseharian peserta didik atau santri menjadi lebih nyata.

Untuk melaksanakan nilai-nilai religius seperti pendalaman Agama (تفقه في الدين), agar peserta didik atau santri terbiasa dan rajin beribadah, maka masjid adalah suatu yang mutlak harus disediakan. Dalam mengajarkan nilai kebersihan (نظافة/طهارة), sekolah pesantren tidak hanya memasang slogan 'kebersihan adalah sebagian daripada iman' atau 'bersih itu indah dan sehat', sekolah pesantren harus menyediakan alat-alat kebersihan seperti tempat sampah, tempat cuci tangan dengan air bersih agar peserta didik tidak sembarangan membuang sampah serta setiap saat dapat mencuci tangan dengan mudah.

5. Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan

Pengelolaan biaya pendidikan di sekolah pesantren dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam pendidikan karakter. Kepala sekolah dan/atau pimpinan pesantren harus dapat mengalokasikan sebagian biaya pendidikan untuk memfasilitasi pendidikan karakter, seperti untuk membangun tempat ibadah, menyelenggarakan program pelatihan atau workshop penyusunan silabus dan RPP berbasis pendidikan karakter. Pengalokasian biaya untuk program dan kegiatan pendidikan karakter ini dituangkan pada Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

Kepala sekolah pesantren harus dapat menunjukkan bahwa biaya pendidikan dikelola dengan lebih transparan dan akuntabel serta berpihak kepada yang lemah dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Sebagai contoh, sekolah mengelola keuangan dengan jujur, memberikan keringanan dan bahkan menggratiskan dari segala iuran sekolah bagi orang tua siswa yang tidak mampu, ada laporan berkala dan transparan kepada stakeholder.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disebutkan di atas jelas bahwa nilai-nilai karakter berasal dari berbagai sumber talanan kehidupan manusia, serta nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut dilaksanakan secara terpadu, baik dalam pembelajaran, kegiatan ekstra kurikuler maupun pengelolaan sekolah pesantren secara terpadu. Keterlaksanaan pendidikan karakter itu diperlukan adanya dukungan sarana dan prasarana, tenaga, serta biaya pendidikan dan dimaksimalkan dengan pembiasaan kegiatan di sekolah dan/atau pesantren. Guru atau ustadz, kepala sekolah dan/atau pimpinan pesantren dalam setiap tingkah lakunya menjadi panutan para peserta didik/santri. Filosofi Ing Ngarso sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, dapat menjadi panutan dalam pembiasaan nilai-nilai karakter di sekolah pesantren. Idealnya, sekolah pesantren menjadi lembaga pendidikan formal dan non formal yang dapat lebih efektif dalam pembiasaan pendidikan karakter dibandingkan dengan sekolah-sekolah reguler lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Borgman, Dean. Character Overview. <http://www.centerforyouth.org/files/PDF/0files/Overviews/Character%20overview.pdf>
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama. 2012. Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan ke dalam Manajemen Sekolah. Jakarta: Kemenag.
- Direktorat Pembinaan SMP, Kemdiknas. 2011. Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- Hadiyanto dan Sulastri, 2014. Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Manajemen Sekolah pada SMP Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hadiyanto dan Sulastri, 2015. Integrasi Kultur Pesantren ke dalam Proses Pembelajaran pada SMP Pondok Pesantren Ar Risalah Kota Padang, Sumatera Barat. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Koesoema, D. 2007. Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. 2015. Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Kemdiknas, 2010. Bahan Pelatihan Penguatan metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemdiknas.
- Republika, Senin, 11 April 2016, Gawat! Pelajar Mendominasi Penggunaan Narkoba. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/04/11/o5h9da336>. Diakses 10 Oktober 2016.

indonesia.com, Sabtu, 29 Oktober 2016, 5 Siswa SMK Ditangkap karena Bunuh Pelajar Lain.

<http://metro.sindonews.com/read/1151036/170/5>. Diakses 9 Oktober 2016.

Survei Pembaruan, Jumat, 15 Juli 2016. Ribuan Dosen Tidak Lulus Sertifikasi karena Plagiat.

<http://www.kopertis12.or.id/2016/07/15/>. Diakses 9 Oktober 2016.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wassell, G., & Huitt, W. (2005). Moral and character development. Paper presented at the National Youth at Risk Conference, Savannah, GA, March 8-10. <http://www.edpsycinteractive.org/papers/chardev.pdf>